

**HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DAN  
PERILAKU KONSUMTIF DENGAN PERILAKU MELANGGAR  
PERATURAN ETIKA BERBUSANA MAHASISWA PENDIDIKAN  
IPS FIS UNY**

**RINGKASAN SKRIPSI**



Disusun Oleh:  
**Novita Sari**  
**13416241007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# **HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONIS DAN PERILAKU KONSUMTIF DENGAN PERILAKU MELANGGAR PERATURAN ETIKA BERBUSANA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS FIS UNY**

Oleh:  
Novita Sari dan Dr. Nasiwan, M.Si

## **ABSTRAK**

Perilaku melanggar peraturan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY; (2) mengetahui hubungan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, (3) mengetahui hubungan gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS sebanyak 366 orang. Ukuran sampel penelitian sebanyak 188 orang ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, selanjutnya cara pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskripsi dan uji prasyarat analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Sumbangan variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS yaitu 53,3% variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS dipengaruhi oleh variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: *Gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.*

## A. PENDAHULUAN

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki modal baik uang ataupun alat tukar yang sah, di mana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan pendidikan. Jika kita lihat fenomena saat ini, konsumsi masyarakat Indonesia tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan bertukar fungsi menjadi suatu kegiatan untuk mencari kepuasan, menyalurkan hobi, dan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan.

Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang berlimpah, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mencari dan memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang dikemukakan Safiera (2016) dalam *detik.com* bahwa konsumen Indonesia memiliki 44% kecenderungan lebih untuk membeli barang mewah. Berdasarkan data yang diambil dari *Cagemini Asia Pasific Wealth Report*, Indonesia ada diposisi ketiga dalam hal konsumsi barang mewah, di bawah India dan China di tiga teratas, bahkan mengalahkan Thailand, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Malaysia.

Gaya hidup mewah yang diperkenalkan kepada masyarakat mulai dari media cetak, media elektronik, media sosial menjadi pedoman masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja. Remaja menjadi sasaran utama bagi pemasaran berbagai produk industri karena dinilai sebagai salah satu pasar potensial bagi produsen. Kelompok remaja mudah terpengaruh teman sebaya, terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan dan, menghabiskan uangnya untuk kebutuhan yang kurang atau tidak diperlukan sehingga mengarah pada perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyono (2015: 576) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda, artinya semakin tinggi gaya hidup maka semakin tinggi perilaku konsumtif.

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan

untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain dapat diekspresikan melalui busana yang dikenakannya. Busana yang dipilih dan digunakan oleh seseorang dapat berperan menunjukkan identitas diri seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmaji (2016) dalam *harianjogja.com* bahwa konsumsi barang-barang simbolik dengan tujuan membentuk dan menampilkan sebuah identitas yang lebih tinggi dari identitas pelakunya. Lebih lanjut Harmaji mengatakan bahwa praktik-praktik yang muncul akibat konsumerisme ini terjadi di berbagai daerah baik di kota maupun desa. Eksistensi di kalangan mahasiswa juga menjadi impian bagi mahasiswa yang berada di kalangan kelas menengah bawah. Salah satu cara yang dilakukan dengan mempraktikkan gaya hidup mewah melalui penggunaan barang-barang simbolik dengan berusaha tampil layaknya orang kaya.

Pola hidup konsumtif terlihat dari perilaku pembelian mahasiswa yang membeli barang-barang atau jasa yang kurang atau tidak diperlukan, sehingga sifatnya menjadi berlebihan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa tujuh dari mereka sering membeli barang-barang berupa sepatu, tas, dan pakaian. Mereka juga mengatakan dalam selang waktu relatif singkat, setelah keinginan membeli produk yang diinginkan, keinginan membeli muncul kembali pada produk yang lain dan mudah tergiur membeli produk dengan diskon yang ditawarkan terutama dalam hal belanja pakaian, sedangkan tiga dari mereka mengatakan hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut. Mereka mengatakan jika ingin membeli produk seperlunya saja, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pada umumnya setiap orang khususnya mahasiswa akan melakukan kegiatan konsumsi dan suka terhadap hal-hal yang berbau konsumtif. Perilaku konsumtif yang digambarkan seperti suka berbelanja lebih karena adanya potongan harga meskipun barang yang dibeli tidak berdasarkan kebutuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2014: 11) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa sebesar 51,4%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Pergiwati (2016: 504-505) menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitiannya melakukan pembelian secara tidak wajar dikarenakan adanya tuntutan di dalam kelompok. Berbelanja tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan berbelanja karena ingin selaras dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok pergaulannya.

Seseorang yang mempunyai gaya hidup yang sama cenderung akan mengelompok dengan sendirinya ke dalam kelompok berdasarkan apa yang mereka minati untuk menghabiskan waktunya. Prasetijo & John (2004: 56) mendefinisikan gaya hidup merupakan bagaimana seseorang hidup, menggunakan uangnya dan bagaimana seseorang mengalokasikan waktunya. Gaya hidup yang menekankan pada kehidupan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan semata identik dengan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis juga menyerang kaum mahasiswa yang menyukai kehidupan mewah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pakar pendidikan yang juga Guru Besar Ilmu Pendidikan Moral Universitas Negeri Semarang, Prof. Masrukhi (2011) dalam *kompas.com* bahwa, saat ini banyak mahasiswa yang berorientasi pada gaya hidup. Lebih lanjut Prof. Masrukhi menyatakan 10% mahasiswa merupakan mahasiswa idealis sedangkan 90% merupakan mahasiswa hedonis yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang. Seperti halnya pada mahasiswa Pendidikan IPS memungkinkan memiliki gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka mengatakan sering lupa waktu ketika di mall untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja. Mereka sering terbujuk rayuan temannya *nongkrong* di kafe-kafe, dan suka mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti bioskop, tempat karaoke maupun tempat wisata dengan alasan untuk menghilangkan rasa jenuhnya akibat tugas yang menumpuk, dua diantaranya mengatakan bahwa mengenakan barang-barang bermerek membuat dirinya tampil lebih percaya diri di hadapan umum seperti baju distro, sepatu sandal merek Donatello, dan tas merek Elizabeth, sedangkan empat dari

mereka hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut seperti sering lupa waktu ketika di Mal untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari & Muis (2016: 7) menunjukkan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012-2013 sebagian besar ditunjukkan dengan adanya sikap berbelanja dan mengoleksi barang-barang bermerek, mengisi waktu luang dengan mengunjungi tempat *nongkrong* di tempat hiburan serta aktivitas yang tergolong sering. Jika ditinjau dari minat secara umum menunjukkan bahwa adanya minat yang tinggi dalam berpenampilan menarik, memilih makanan berdasarkan harga dan tampilannya serta minat menggunakan internet yang berlebih. Mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mengekspresikan dirinya agar tampil menarik di hadapan umum dengan busana yang dikenakannya. Saat ini busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dan kesehatan tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperindah penampilan tanpa mementingkan pemenuhan perlindungan kesehatan dan kesopanan.

Setiap orang memiliki hak masing-masing dalam menentukan gaya berbusananya, akan tetapi pemilihan busana dalam berbagai kesempatan disesuaikan dengan etika yang menerapkan aturan-aturan sesuai dengan kondisinya masing-masing seperti busana untuk sekolah atau kuliah, busana untuk kesempatan kerja, busana untuk bepergian, busana untuk kesempatan pesta dan busana untuk kesempatan upacara. Setiap Perguruan Tinggi mempunyai peraturan kampus masing-masing yang menyangkut perilaku, perbuatan dan aktivitas mahasiswa yang berhubungan dengan hak, kewajiban, serta larangan, dan sanksi. Sebagai seorang warga negara, kebebasan merupakan hak yang hakiki bagi mahasiswa, namun di dalam kampus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY) kebebasan mahasiswa, khususnya dalam hal busana disesuaikan dengan peraturan etika berbusana mahasiswa di kampus. Sebagai mahasiswa di FIS UNY sopan dalam berbusana merupakan suatu yang diwajibkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari prodi pendidikan salah satunya Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Prodi pendidikan IPS memiliki keunikan tersendiri daripada prodi pendidikan lainnya di FIS UNY. Salah satu keunikan Prodi Pendidikan IPS yaitu gaya berbusana mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan IPS tidak diperbolehkan mengenakan busana seperti celana jeans, kaos, sepatu sandal, rambut dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong dan mengenakan asesoris berlebihan saat kuliah maupun di lingkungan kampus. Jurusan Pendidikan IPS mempunyai peraturan etika berbusana bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Peraturan etika berbusana tersebut tertuang pada kontrak perkuliahan yang disepakati bersama antara Jurusan Pendidikan IPS dengan mahasiswa Pendidikan IPS. Etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS mengacu pada peraturan Jurusan Pendidikan IPS. Sejauh ini peraturan tata tertib etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih banyak perilaku melanggar tata tertib etika berbusana seperti mengenakan celana jeans, memakai sepatu sandal dan mengenakan kaos saat di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka pernah melanggar peraturan Jurusan Pendidikan IPS dengan mengenakan celana jeans, sepatu sandal di kampus, mereka juga mengatakan pada saat di kelas mengenakan celana jeans tetapi didobel dengan rok. Mereka mengatakan lebih nyaman ketika mengenakan kaos dan sepatu sandal dibandingkan mengenakan pakaian berkerah saat di kampus, sedangkan empat dari mereka mengatakan tidak berani mengenakan celana jeans, kaos, dan sepatu sandal saat di kampus karena bertentangan dengan peraturan Jurusan Pendidikan IPS.

Hasil penelitian Lestari (2014: 237-238) menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara mengkomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, selanjutnya gambaran masyarakat ilmiah dengan kriteria kerapian sebagai identitas di satu sisi, sementara di sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seorang intelektual, yang ditandai dengan penampilan awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong sebagai citra mahasiswa nakal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melaksanakan



penelitian dengan judul “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Gaya Hidup**

Sachri (2007: 73) mendefinisikan gaya hidup atau *life style* adalah segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Tata cara hidup menunjukkan bagaimana mereka mengatur kehidupan pribadi dan perilakunya di dalam masyarakat. Gaya hidup didefinisikan oleh Suyanto (2013: 147) merupakan cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolis, sekaligus merupakan cara bermain dengan identitas. Identitas seseorang dapat diketahui melalui pakaian, penampilan, sikap dan gaya trendi. Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui busana yang dikenakan. Orang yang dianggap *fashionable* tentu saja akan berupaya mengenakan busana yang sedang tren atau populer dikalangannya walaupun harganya mahal.

### **2. Macam-macam Gaya Hidup**

Hartono & Pujasumarta (2008: 13) menyebutkan macam-macam gaya hidup seperti hedonis, konsumtif, individualis, dan budaya *instant* yang mewarnai hidup masyarakat saat ini. Seseorang yang terjerumus dalam gaya hidup hedonis, ia tidak memedulikan haram halalnya dalam mendapatkan kesenangan. Prinsip hidupnya adalah kesenangan dan kenikmatan semata. Tiga macam gaya hidup disebutkan oleh Sina (2006: 70) yaitu: (1) gaya hidup hedonis; (2) gaya hidup konsumtif (3) gaya hidup *instant*. Gaya hidup ini sering kali membuat orang malas, berpikir pendek, ingin enaknya saja sehingga menyebabkan rusaknya kualitas sumber daya manusia.

### **3. Pengertian Hedonis**

Suseno (1988: 113) mendefinisikan hedonisme berasal dari bahasa Yunani (*hedone* yaitu nikmat, kegembiraan). Paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Pandangan seperti ini



menyebabkan seseorang rela melakukan apa saja demi pencapaian materi. Jika kenikmatan pribadi dianggap sebagai tujuan utama hidup maka seseorang rela melakukan segala cara untuk mewujudkannya. Tasmara et al (2001: 94) mendefinisikan hedonisme adalah ciri orang sekuler yang memburu kenikmatan, gaya hidup diperbudak gengsi sehingga hanya memikirkan materi. Orang yang hanya memikirkan kehidupan duniawi untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan rela melakukan segala cara dan tidak memandang halal tidaknya cara yang dilakukan.

#### 4. Karakteristik Gaya Hidup Hedonis

Mahasiswa yang diperbudak oleh gengsi memiliki karakteristik gaya hidup hedonis. Myn (2016: 343) mengemukakan bahwa gaya hidup hedonis memiliki empat karakteristik yaitu (1) lebih banyak menghabiskan waktu dan uangnya; (2) sebagian orang lebih suka menghabiskan waktunya dengan mencari hiburan; (3) *shopping* dan; (4) suka wisata kuliner. Senada dengan pendapat Chaney (2006: 56-59) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Menjadi pusat perhatian dan disukai banyak orang merupakan idaman bagi kebanyakan orang khususnya mahasiswa. Mahasiswa dapat mengekspresikan dirinya melalui busana yang dikenakannya.

Karakteristik gaya hidup hedonis juga dikemukakan oleh Indrawati (2015: 306) yaitu: (1) membeli atau memakai barang-barang bermerek (*branded*); (2) gemar mengunjungi atau berkumpul di tempat hiburan; (3) aktivitas, yaitu tindakan yang nyata tentang seseorang dalam menghabiskan waktunya; (4) suka menjadi pusat perhatian; (5) cenderung *followers*, yaitu perilaku yang selalu mengikuti perkembangan gaya hidup tren masa kini. Mahasiswa yang mengenakan busana sesuai tren dan mode sebenarnya tidak menjadi masalah, bahkan menjadi suatu hal yang biasa untuk menunjang penampilan selama busana yang dikenakannya tepat dan sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam

masyarakat. Ketidaktepatan dan ketidaksesuaian berbusana ini melatarbelakangi mahasiswa melakukan pelanggaran etika berbusana di kampus.

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis

Trimartati (2014: 23) mengemukakan bahwa gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kotler (Rianton, 2013: 7-8) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis berasal dari faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi kebudayaan, kelas sosial, keluarga dan kelompok referensi. Kelompok referensi dianggap memberikan pengaruh terhadap orang lain secara langsung ataupun tidak langsung. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menentukan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

#### 6. Pengertian Perilaku Konsumtif

Orang konsumtif membelanjakan banyak hal yang sifatnya sementara dan tampak berlebihan, misalnya konsumsi dalam hal makanan, dandanan dan pakaian. Senada dengan pendapat Handoyo et al. (2015: 150-151) mendefinisikan perilaku konsumtif atau *over* konsumsi adalah gaya hidup untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Menikmati pola hidup konsumtif hanya menghamburkan uang demi kepuasan tanpa memikirkan orang lain. Surbakti (2009: 240) menjelaskan bahwa sikap konsumtif merupakan ketidakmampuan menahan diri untuk tidak menikmati sesuatu. Ketika belanja, orang yang berpola konsumtif umumnya sulit mengendalikan keinginan untuk membeli karena tidak mempunyai skala prioritas.

#### 7. Indikator Perilaku Konsumtif

Sumartono (2002: 119) mengemukakan bahwa indikator perilaku konsumtif yaitu: (1) membeli karena ingin mendapatkan hadiah menarik; (2) membeli karena kemasan produk menarik; (3) membeli untuk menjaga penamilan diri dari gengsi; (4) membeli karena potongan harga; (5) membeli demi menjaga status sosial; (6) memakai produk karena pengaruh model yang mengiklankan produk; (7) penilaian

bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya yang tinggi; serta (8) membeli lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

#### 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Sunyoto (2013: 70-77) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari kebudayaan, kelas sosial, keluarga, kelompok referensi, kelompok sosial, sedangkan faktor internal terdiri dari motivasi, persepsi, belajar, kepribadian, konsep diri, kepercayaan dan sikap. Faktor-faktor perilaku konsumen mengarah pada perilaku konsumtif. Erawati (2007: 33) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu ekonomi, pendidikan dan pergaulan. Fitriyani, Widodo & Fauziah (2013: 63) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya perilaku konsumtif adalah pengaruh kelompok referensi. Kelompok referensi memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.

#### 9. Dampak Perilaku Konsumtif

Yuniarti (2015: 36-37) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif pada beberapa sisi memberikan dampak positif dan negatif. Lebih lanjut Yuniarti menjelaskan dampak positif perilaku konsumtif yaitu membuka dan menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, dan menciptakan pasar bagi produsen, sedangkan dampak negatif perilaku konsumtif yaitu pola hidup yang boros, mengurangi kesempatan untuk menabung, cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang. Adanya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa menjadikannya boros dalam membelanjakan uangnya untuk keperluan yang kurang atau tidak dibutuhkan.

Perilaku konsumtif apabila tidak dikontrol akan berdampak pada mahasiswa itu sendiri. Pergiwati (2016: 506) menyebutkan bahwa dampak perilaku konsumtif antara lain: memiliki sifat boros, tidak produktif, berbohong, pola bekerja yang berlebihan, sampai menggunakan cara *instant* seperti nekat terjun ke dunia malam, perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis,

sosial bahkan etika. Etika menjadi salah satu dampak perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa khususnya dalam hal etika berbusana. Mengenakan busana tidak sesuai dengan peraturan tata tertib di kampus, karena mereka tidak berpikir panjang untuk mengenakan busana ketat dengan prinsip mengikuti tren dan mode.

#### 10. Pengertian Perilaku Melanggar Peraturan

Marzuki (2015: 14) mengartikan perilaku yaitu berasal dari kata peri dan laku, peri berarti cara berbuat dan laku artinya perbuatan atau kelakuan. Kehidupan di masyarakat tidak terlepas dari aturan-aturan yang mengatur perbuatan manusia. Aturan-aturan yang mengatur perbuatan manusia disebut norma. Norma sosial memuat aturan sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Martono (2012: 28) mengartikan peraturan merupakan tata tertib yang dibuat sebagai pedoman perilaku bagi semua orang di suatu tempat. Lebih lanjut Martono menyatakan peraturan dibuat oleh badan yang berwajib dan orang yang memiliki kewenangan untuk mengatur wilayah atau lingkungannya. Seperti halnya di Jurusan Pendidikan IPS yang mempunyai peraturan terkait etika berbusana yang menjadi pedoman bagi mahasiswa pendidikan IPS dalam berpenampilan di kampus. Mahasiswa yang mengenakan celana jeans dianggap melanggar peraturan Jurusan pendidikan IPS.

Zhang & Arvey (Widiantoro & Romadhon, 2015: 31) mengartikan perilaku melanggar peraturan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Masyarakat kampus berkewajiban untuk mentaati segala bentuk peraturan seperti berpenampilan sesuai dengan etika berbusana di kampus. Masyarakat kampus dalam hal ini khususnya mahasiswa pendidikan IPS.

#### 11. Pengertian Etika Berbusana

Riyanto (2003: 106-107) mengartikan etika berbusana yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat, baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat

kampus khususnya mahasiswa tidak terlepas dari etika berbusana. Penampilan mahasiswa menyesuaikan dengan tata tertib etika berbusana di kampus.

Asyilla (Hudiarini, 2017: 7) mengemukakan bahwa etika berbusana terdiri dari delapan hal yaitu: (1) mempergunakan busana yang tidak melanggar aturan norma, kepatutan dalam lingkungan di mana kita berada; (2) bisa mengikuti mode, tapi harus sesuai acara, sesuai waktu, sesuai tempat; (3) hindari menggunakan pakaian yang terlalu mencolok atau menarik perhatian orang, terutama di tempat umum; (4) hindari busana yang membuat anda susah bergerak/melangkah; (5) hindari aksesoris yang menimbulkan bunyi-bunyi waktu anda bergerak; (6) hindari aksesoris yang menimbulkan bunyi-bunyi dan yang mudah tersangkut; (7) hindari sepatu yang tidak nyaman dan bersuara keras waktu melangkah; (8) pastikan busana anda sudah rapi, jangan membetulkan/merapikan sembarangan. Lingkungan dan budaya yang berbeda tentunya memiliki tata cara atau etika berbusana yang berbeda misalnya di lingkungan kampus. Lingkungan kampus mengenakan busana menyesuaikan dengan peraturan tata tertib etika berbusana di kampus.

## 12. Penerapan Etika Berbusana

Menerapkan etika berbusana dalam kehidupan manusia perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Berbusana yang tepat dan sesuai dengan kondisi akan membuat nyaman si pemakai. Riyanto (2003: 107-120) mengemukakan bahwa busana dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) busana dalam, yang termasuk busana dalam ini ada dua macam yaitu busana yang langsung menutup kulit dan busana yang tidak langsung menutupi kulit, karena didasari oleh pakaian dalam; (2) busana luar, yaitu busana yang dipakai di atas busana dalam. Busana luar ini disesuaikan pula dengan kesempatannya yaitu busana untuk sekolah atau kuliah, busana untuk kesempatan kerja, busana untuk bepergian, busana untuk kesempatan pesta, dan busana untuk kesempatan upacara. Pemilihan busana yang tepat dan beretika sesuai dengan norma atau nilai susila memudahkan seseorang dalam pergaulan sehari-hari.

### 13. Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa FIS UNY

Nilai-nilai moral dalam etika berbusana tertuang dalam buku saku yang diterbitkan oleh FISE pada tahun 2010 dengan judul Tata Tertib Berpenampilan Mahasiswa di FISE. Buku saku ini secara legal formal tertuang dalam Peraturan Dekan FISE UNY Nomor 279a Tahun 2010. Nilai-nilai moral yang tertuang dalam buku tersebut secara garis besar memuat tentang nilai-nilai kesopanan dalam berpenampilan. Nilai moral sopan dalam berpenampilan dapat ditemukan dalam aturan yang menyatakan bahwa “mahasiswa diwajibkan untuk berpenampilan sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa: (a) Rambut tidak boleh gondrong atau panjang dan menutup telinga; (b) Rambut tidak boleh disemir selain warna hitam; (c) Seluruh bagian tubuh tidak boleh bertindik dan bertato; (d) Berpakaian bersih dan rapi serta tidak memakai baju kaos saat melaksanakan kegiatan akademik; (e) Memakai celana panjang yang bersih dan rapi, tidak ketat dan tidak sobek saat melaksanakan kegiatan akademik; (f) Memakai sepatu lengkap dengan kaos kakinya selama melaksanakan kegiatan akademik; (g) Bertutur kata yang santun. (2) Bagi mahasiswi: (a) Rambut tidak boleh disemir selain warna hitam; (b) Bagi yang berjilbab harus memakai jilbab rapi dan terlihat raut mukanya; (c) Berpakain bersih, rapi, tidak ketat dan tidak memakai baju kaos saat melaksanakan kegiatan akademik; (d) Memakai rok panjang tidak ketat dengan panjang rok dari pinggang hingga di bawah lutut minimal 10 cm saat melaksanakan kegiatan akademik dan saat berada di lingkungan FISE; (e) Jika memakai celana panjang tidak boleh ketat dan sobek; (f) Jika memakai blouse tidak ketat; (g) Memakai sepatu yang pantas; (h) Apabila bermake up tidak berlebihan; (i) Bertutur kata yang santun.

### 14. Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Sebagai mahasiswa di FIS UNY sopan dalam berpenampilan merupakan suatu yang diwajibkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari prodi kependidikan seperti prodi Pendidikan IPS. Mahasiswa Pendidikan IPS dituntut untuk selalu berbusana rapi dan sopan sesuai norma, etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY. Adapun etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY sebagai

berikut: (1) Berpenampilan sebagai mahasiswa calon pendidik baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang pantas menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat; (2) Selalu berpakaian rapi dan sopan, sesuai norma, etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY; (3) Tidak mengenakan jeans, kaos, sandal, pakaian ketat di lingkungan kampus; (4) Tidak mengenakan asesoris berlebihan seperti perhiasan mencolok dan bertato; (5) Perempuan tidak menindik kecuali telinga; (6) Bersikap ramah kepada siapapun; (7) Rambut rapi, tidak dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki tidak gondrong; (8) Selalu datang tepat waktu dalam acara perkuliahan; (9) Tidak merokok di lingkungan kampus, kecuali pada tempat yang telah ditentukan; (10) Memberikan keterangan tertulis pada saat tidak dapat mengikuti perkuliahan; (11) Selalu berkomunikasi aktif dengan Penasehat Akademik dan dosen Prodi Pendidikan IPS untuk menunjang efektivitas perkuliahan; (12) Turut menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan kampus; (13) Turut menjaga keamanan kampus; (14) Sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik.

#### 15. Jenis Pelanggaran Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Berdasarkan peraturan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta nomor 3 tahun 2009 yang dimaksud dengan pelanggaran adalah setiap perbuatan/tindakan yang bertentangan dengan segala sesuatu yang tercantum dalam peraturan. Mahasiswa Pendidikan IPS yang berperampilan tidak sesuai dengan peraturan Jurusan Pendidikan IPS dianggap melanggar peraturan etika berbusana yaitu: (1) tidak berperampilan sebagai mahasiswa calon pendidik baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang tidak pantas menjadi tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat; (2) berpakaian tidak rapi dan tidak sopan, tidak sesuai norma, etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY; (3) mengenakan jeans, kaos, sandal, pakaian ketat di lingkungan kampus, (4) mengenakan asesoris berlebihan seperti perhiasan mencolok dan bertato, (5) perempuan menindik kecuali telinga, (6) rambut tidak rapi, dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong.



## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) alamat Karangmalang Yogyakarta 55281. Penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2016 sampai dengan Agustus 2017, pengambilan data dimulai pada Mei 2017.

### 3. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gaya Hidup Hedonis merupakan aktivitas dalam menghabiskan waktu serta uang hanya demi mencari kenikmatan. Oleh sebab itu, indikator yang digunakan untuk variabel gaya hidup hedonis dalam penelitian ini yaitu: (1) lebih banyak menghabiskan waktu dan uangnya; (2) sebagian orang lebih suka menghabiskan waktunya dengan mencari hiburan atau suka berfoya-foya; (3) cenderung *followers* dan; (4) senang membeli atau memakai barang bermerek.
- b. Perilaku Konsumtif merupakan semua tindakan, kegiatan yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang kurang diperlukan secara berlebihan karena adanya keinginan yang tidak rasional untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Indikator pengukuran perilaku konsumtif dapat ditunjukkan dengan keinginan membeli karena ingin mendapatkan hadiah menarik, kemasan produk menarik, menjaga penampilan diri dari gengsi, adanya potongan harga, demi menjaga status sosial, memakai produk karena pengaruh model yang mengiklankan produk, penilaian bahwa membeli produk dengan mahal akan menimbulkan rasa percaya diri dan membeli lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

### c. Perilaku Melanggar Peraturan Etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Perilaku melanggar peraturan merupakan perilaku yang bertentangan dengan segala sesuatu yang tercantum pada peraturan. Mahasiswa Pendidikan IPS yang berpenampilan tidak sesuai dengan peraturan Jurusan Pendidikan IPS dianggap melanggar peraturan etika berbusana. Indikator pengukuran perilaku melanggar peraturan etika berbusana yang tercantum pada peraturan Jurusan Pendidikan IPS yaitu: (1) tidak berpenampilan sebagai mahasiswa calon pendidik baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang tidak pantas menjadi tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat; (2) berpakaian tidak rapi dan tidak sopan, tidak sesuai norma, etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY; (3) mengenakan jeans, kaos, sandal, pakaian ketat di lingkungan kampus, (4) mengenakan asesoris berlebihan seperti perhiasan mencolok dan bertato, (5) perempuan menindik kecuili telinga, (6) rambut tidak rapi, dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong.

#### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 sebanyak 366 orang. Ukuran sampel penelitian ini sebanyak 188 orang ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, selanjutnya sampel setiap angkatan ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Metode angket ini digunakan untuk mengungkap data tentang variabel gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif dan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

#### 6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (sudah disediakan jawaban) yang berbentuk skala *Likert* menggunakan 5 alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju

(TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dilakukan untuk semua variabel penelitian. Berikut ini disajikan tabel kisi-kisi untuk instrumen gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif dan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY yaitu:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Gaya Hidup Hedonis

Variabel	Indikator	No. Item
Gaya Hidup Hedonis	Lebih banyak menghabiskan waktu dan uangnya	1*, 5
	Sebagian orang lebih suka menghabiskan waktunya dengan mencari hiburan atau suka berfoya-foya	2, 4*
	Cenderung <i>followers</i>	3, 6
	Senang membeli atau memakai barang bermerek	7*, 8
Total Butir		8

Keterangan: \* butir negatif

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Konsumtif

Variabel	Indikator	No. Item
Perilaku Konsumtif	Membeli karena ingin mendapatkan hadiah menarik	6, 15*
	Membeli karena kemasan produk menarik	8, 11*
	Membeli untuk menjaga penampilan diri dari gengsi	1, 9
	Membeli karena potongan harga	2, 12
	Membeli demi menjaga status sosial	4, 13*
	Memakai produk karena pengaruh model yang mengiklankan produk	5*, 14
	Penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri	7*, 10
	Membeli lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda	3*, 16
Total Butir		16

Keterangan: \* butir negatif

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Variabel Penelitian Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Perilaku	Indikator	No. Item
Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY	Tidak berpenampilan sebagai mahasiswa calon pendidik baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang tidak pantas menjadi tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat.	3, 10
	Berpakaian tidak rapi dan tidak sopan, tidak sesuai norma, etika dan peraturan Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY	7*, 12
	Mengenakan jeans, kaos, sandal, pakaian ketat di lingkungan kampus.	1*, 6*
	Mengenakan asesoris berlebihan seperti perhiasan mencolok dan bertato.	4, 8
	Perempuan menindik kecuali telinga.	5*, 9
	Rambut tidak rapi, dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong.	2*, 11
Total Butir		12

Keterangan: \* butir negatif

## 7. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengungkapkan data yang sebenarnya, instrumen diujicobakan kepada sejumlah subjek yang mempunyai karakteristik yang sama dengan calon responden penelitian yaitu kepada 30 mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY. Untuk menguji instrumen ini digunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

### a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari pearson dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria pengujian valid tidaknya tiap-tiap butir soal yaitu dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  dari *Pearson* pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai  $r_{hitung}$  adalah sama atau lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka butir dari instrumen yang dimaksud adalah valid. Sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $r_{tabel}$  maka butir instrumen tidak valid. Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS versi

13 *for windows*, hasil uji validitas untuk ketiga variabel dari 36 butir instrumen yang ada, 6 butir dinyatakan tidak valid. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil perhitungan reliabilitas instrumen yang diperoleh diinterpretasikan pada nilai  $r_{tabel}$  *product moment* dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai  $r_{tabel}$  *product moment* yaitu 0,361 (Sugiyono, 2013: 455). Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan melalui bantuan SPSS versi 13 *for windows*, hasil uji reliabilitas untuk ketiga variabel lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  *product moment* dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

No	Variabel	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	Gaya Hidup Hedonis ( $X_1$ )	0,690	0,361	Reliabel
2	Perilaku Konsumtif ( $X_2$ )	0,855		
3	Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY (Y)	0,804		

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskripsi Data

Analisis ini digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi penyajian *mean*, median, modus, standar deviasi, skor minimum dan skor maximum masing-masing variabel yang perhitungannya dibantu dengan program SPSS versi 13 *for windows*.

## b. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas dengan menggunakan analisis normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan apabila hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan 2 sisi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Gunawan, 2013: 78).

### 2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Pada penelitian ini untuk mengetahui data berpola linear atau tidak dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan adalah jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dinyatakan linear (Gunawan, 2013: 96).

### 3) Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini untuk menentukan multikolinieritas digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Kriteria yang digunakan yaitu jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas (Gunawan, 2013: 97).

## c. Uji Hipotesis

### 1) Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis pertama yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

### 2) Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis kedua yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika

berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

### 3) Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis yang diajukan pada hipotesis ketiga yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersamaan dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Penelitian

#### a. Variabel Gaya Hidup Hedonis

Berdasarkan pengolahan data variabel gaya hidup hedonis diperoleh skor maximum sebesar 30,00 dan skor minimum 9,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* (M) sebesar 19,9202; *median* (Me) sebesar 21,0000; *modus* (Mo) sebesar 22,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,21608. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 21 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 4,7. Data distribusi interval skor gaya hidup hedonis selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Kategori Gaya Hidup Hedonis

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 28,00$	7	3,7	Sangat tinggi
2	$23,33 \leq X < 28,00$	44	23,4	Tinggi
3	$18,67 \leq X < 23,33$	69	36,7	Sedang
4	$14,00 \leq X < 18,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 14,00$	28	14,9	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 9. frekuensi variabel gaya hidup hedonis pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 3,7%; kategori tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase sebesar 23,4%; kategori sedang sebanyak 69 responden dengan persentase sebesar 36,7%; kategori rendah



sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 28 responden dengan persentase 14,9%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas gaya hidup hedonis mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY berada pada kategori sedang.

b. Perilaku Konsumtif

Data perilaku konsumtif diperoleh skor maximum sebesar 59,00 dan skor minimum 21,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* (M) sebesar 41,2447; *median* (Me) sebesar 42,0000; *modus* (Mo) sebesar 47,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,78341. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 39 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 8,7. Data distribusi interval perilaku konsumtif selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Kategori Perilaku Konsumtif

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 52,00$	22	11,7	Sangat tinggi
2	$43,33 \leq X < 52,00$	63	33,5	Tinggi
3	$34,67 \leq X < 43,33$	55	29,3	Sedang
4	$26,00 \leq X < 34,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 26,00$	8	4,3	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 11. frekuensi variabel perilaku konsumtif pada kategori sangat tinggi sebanyak 22 responden dengan persentase sebesar 11,7%; kategori tinggi sebanyak 63 responden dengan persentase sebesar 33,5%; kategori sedang sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 29,3%; kategori rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 8 responden dengan persentase 4,3%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY berada pada kategori tinggi.

c. Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

Data perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY diperoleh skor maximum sebesar 48,00 dan skor minimum 19,00. Hasil analisis data diketahui bahwa nilai *mean* (M) sebesar 33,4628; *median* (Me) sebesar 33,0000; *modus* (Mo) sebesar 32,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,50926. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *mean* ideal (Mi) sebesar 30 dan standar deviasi ideal (Sdi) sebesar 6,7. Data distribusi interval perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Kategori Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY

No	Interval Kategori	F	%	Kategori
1	$X \geq 40,00$	37	19,7	Sangat tinggi
2	$33,33 \leq X < 40,00$	53	28,2	Tinggi
3	$26,67 \leq X < 33,33$	54	28,7	Sedang
4	$20,00 \leq X < 26,67$	40	21,3	Rendah
5	$X < 20,00$	4	2,1	Sangat rendah
Jumlah		188	100,00	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil kategori Tabel 13. frekuensi variabel perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY pada kategori sangat tinggi sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 19,7%; kategori tinggi sebanyak 53 responden dengan persentase sebesar 28,2%; kategori sedang sebanyak 54 responden dengan persentase sebesar 28,7%; kategori rendah sebanyak 40 responden dengan persentase 21,3% dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden dengan persentase 2,1%. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY berada pada kategori sedang.

## 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji normalitas variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	0,054	Normal
Perilaku Konsumtif	0,237	Normal
Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pend.IPS FIS UNY	0,256	Normal

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

#### b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak digunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 15. berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	0,118	Linear
Perilaku Konsumtif	0,065	Linear

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 13 *for windows*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 16. berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	1	0,362	Non Multikolinearitas
Perilaku Konsumtif	0,362	1	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Untuk mencari hubungan gaya hidup hedonis

dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY digunakan teknik analisis korelasi sederhana. Hasil dari analisis korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows* diketahui nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,383 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti hubungan yang terjadi adalah signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

#### b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Untuk mencari hubungan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY digunakan rumus korelasi sederhana. Hasil dari analisis korelasi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 13 *for windows* diketahui nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,718 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti hubungan yang terjadi adalah signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

#### c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY yaitu jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikan F change lebih kecil

dari 0,05 (sig F change < 0,05). Hasil dari analisis korelasi ganda dengan menggunakan SPSS versi 13 *for windows* menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,730 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan F change yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil analisis korelasi ganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

#### 4. Pembahasan Hasil Penelitian

##### a. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana hipotesis pertama diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,383 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki gaya hidup hedonis berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan IPS yang memiliki gaya hidup hedonis dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 27,1%, sedangkan mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki gaya hidup hedonis dengan kategori sedang,

rendah, dan sangat rendah sebesar 72,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa Pendidikan IPS yang tidak memiliki gaya hidup hedonis lebih besar daripada persentase mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki gaya hidup hedonis.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 14,7%, artinya gaya hidup hedonis memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 14,7% dan sisanya sebesar 85,3% berhubungan dengan variabel lain. Wijaya (2012: 88-89) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melanggar peraturan etika bebusana yaitu: (1) pemahaman agama; (2) kebiasaan; (3) tidak adanya sanksi pelanggaran busana; (4) budaya konsumerisme; (5) perwujudan identitas diri. Venkatesh et al (2010: 467) menyatakan bahwa pakaian, perhiasan, sepatu, dan hiasan lainnya dapat meningkatkan identitas diri, bahkan pembentukan identitas merupakan proses material di mana perubahan terus menerus dilakukan.

**b. Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana hipotesis kedua diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,718 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, artinya semakin tinggi perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki perilaku konsumtif berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat

rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS yang memiliki perilaku konsumtif dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 45,2%, sedangkan mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku konsumtif dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 54,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku konsumtif lebih besar daripada persentase mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki perilaku konsumtif.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 51,5%, artinya perilaku konsumtif memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 51,5% dan sisanya sebesar 48,5% berhubungan dengan variabel lain. Wijaya (2012: 88) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif merambah di kalangan mahasiswi yang mengikuti tren dan mode, mereka tidak berpikir panjang untuk mengenakan busana ketat atau transparan dengan prinsip mengikuti mode. Mode merupakan hal yang paling cepat berubah, perubahan yang cepat ini dapat memicu dampak negatif bagi mahasiswa karena mengeluarkan uang secara berlebihan hanya untuk mengikuti tren dan mode. Mode menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya hidup. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan perhiasan melainkan untuk menyampaikan identitas pribadi.

c. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif secara bersama-sama dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda hipotesis ketiga diterima, dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yaitu 0,730 lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan F change yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa



Pendidikan IPS, artinya semakin tinggi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin tinggi perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana dengan kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 47,9%, sedangkan mahasiswa Pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 52,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase mahasiswa Pendidikan IPS yang tidak memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana lebih besar daripada persentase mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY yang memiliki perilaku melanggar peraturan etika berbusana.

Koefisien determinan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu 53,3%, berarti gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS sebesar 53,3% sedangkan sisanya 46,7% berhubungan dengan variabel lain. Syafitri (2017: 33) mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melanggar tata tertib etika berbusana yaitu terdiri dari dua yaitu: faktor intern berasal dari konsep diri mereka, di mana mereka ingin menentukan tata cara berpenampilan yang disesuaikan dengan kenyamanan bagi diri mereka sendiri dan menunjukkan identitasnya, sedangkan faktor ekstern seperti kurangnya dalam penegakkan peraturan serta adanya perubahan pola kebiasaan sehingga mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Hal tersebut dibuktikan dengan  $r_{hitung}$  yaitu 0,383 lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, semakin tinggi gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS.
- b. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Hal tersebut dibuktikan dengan  $r_{hitung}$  yaitu 0,718 lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, semakin tinggi perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah perilaku konsumtif maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS.
- c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Hal tersebut dibuktikan dengan  $r_{hitung}$  yaitu 0,730 lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,148 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai

signifikan F change yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian semakin tinggi gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin tinggi pula perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS, sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama maka ada kecenderungan semakin rendah perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut: bagi mahasiswa calon pendidik hendaknya dapat membiasakan berbusana rapi dan sopan sesuai norma dan etika berbusana di kampus. Bagi jurusan hendaknya mempunyai poster atau peringatan di ruang-ruang jurusan untuk meningkatkan kedisiplinan berbusana mahasiswa di tingkat jurusan dan bagi Fakultas Ilmu Sosial hendaknya memperbarui buku saku tata tertib etika berbusana sebagai acuan mahasiswa dalam berbusana di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaney, D (ed). (2006). *Lifestyle: Sebuah Penghantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Erawati, T.f. (2007). *Muslimah Nggak Gitu Deh*. Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.
- Fitriyani, N, Widodo, P.B, & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang.(Versi elektronik). *Jurnal Psikologi Undip* Vol.12 No.1 April 2013.
- Gunawan, M.A. (2013). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Handoyo,E. et al. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hartono, F & Pujasumarta, J. (2008). *Membangun Komunitas Formatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hariyono, P. (2015) Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Siswa Sekolah Atas Negeri 5 Samarinda. (Versi elektronik). *Ejurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2, 569-578
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. (Versi elektronik). *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol 2 No. 1, 1-13
- Indrawati, D. (2015). Pengaruh Citra Merek dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Keputusan Pembelian Jilbab Zoya. (Versi Elektronik). *Jurnal Riset Ekonomi & Manajemen* Vol. 15. No. 2, 302-319.
- Inilah Lima Wajah Mahasiswa Indonesia. (28 September 2011). *Kompas.com*. Diambil pada tanggal 10 Mei 2017 dari <https://www.google.co.id/amp/s/app.kompas.com/amp/edukasi/read/2011/09/28/20021925/Inilah.Lima.Mahasiswa.Indonesia>.
- Lestari, S.B. (2014). *Fashion* sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. (Versi elektronik). *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 14 No. 3.
- Lukitasari, V. & Muis, T. (2016) Studi Tentang Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan Tahun 2012-2013. (Versi elektronik). *Jurnal BK Unesa* Vol. 6 No. 2.
- Martono, L. H. (2012). *Aku dan Keluargaku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marzuki. (2015). Perilaku Berbusana Mahasiswi Un-Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Fenomenologis terhadap Praktek Berbusana pada Subjek Feminis). Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh.
- Masyarakat Kelas Menengah Bawah Ikut Konsumtif. (23 Desember 2016). *Harianjogja.com*. Diambil pada tanggal 10 Agustus 2017 dari <http://m.harianjogja.com/baca/2016/12/23/penelitian-terbaru-masyarakat-kelas-menengah-bawah-ikut-konsumtif-778780>.
- Myn, E.G. (2016). Gambaran Gaya Hidup pada Anggota Komunitas Danz Base di Kota Samarinda. (Versi elektronik). *Jurnal Psikoborneo*. 341-353.
- Prasetijo, R & John, J.O.I.I. (2004) *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi.
- Pergiwati, G. E. (2016). Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Status Sosial Ekonomi ke Bawah di Universitas Mulawarman. (Versi Elektronik), *Jurnal Psikoborneo* Vol. 4 No. 3, 494-506.
- Peraturan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 279a. (2010). Tentang Tata Tertib Berpenampilan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Yogyakarta.
- Peraturan Rektor UNY Nomor 03 Tahun 2009. (2009). Tentang Etika dan Tata Tertib Pergaulan Mahasiswa di Kampus. Yogyakarta.
- Rianton. (2013). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup hedonis pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta. (Versi elektronik). *Jurnal Psikologi* Vol 2 No. 1 Juli 2013.

- Riyanto, A.A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Sachri, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20*. Jakarta: Erlangga
- Safiera, A. Konsumsi Barang Mewah di Indonesia Jadi Nomor Tiga Terbesar di Asia. (7 Desember 2016). *Detik.com*. Diambil pada tanggal 2 Januari 2017 dari <http://m.detik.com>
- Sina, P.G . (2006). *Jangan Menjadi Budak Uang*. Guepedia.com.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dala Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sunyoto, D. (2013). *Teori, Kuesioner & Analisis Data Untuk Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syafitri, E.M., Indrasari F. & Lisdiantini, N. (2017). Perilaku Melanggar Tata Tertib Berbusana pada Mahasiswa Adminisrasi Bisnis di Kampus Politeknik Negeri Madiun. (Versi elektronik). *Jurnal Epicheirisi*. Vol 1 No 1.
- Tasmara, T. et.al. (2001). *Sederhana itu Indah*. Hikmah Republika.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. (Versi elektronik). *Jurnal Psikopedagogia*. 2014. Vol. 3, No. 1.
- Venkatesh, A., Joy, A., Sherry, J. F., et al. (2010). The Aesthetics of Luxury Fashion, Body and Identify Formation. (Versi elektronik). *Journal of Consumer Psychology*, Vol 20, Issue 4, 459-470.
- Wahidah, N. (2014). Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan EKonomi FKIP UNTAN. (Versi elektronik). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2014. Vol 3, No.2.
- Widiantoro, W & Romadhon .(2015). Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren. (Versi elektonik). *Jurnal Psikologi* Vol 11, 2015- 31-43.
- Wijaya, I.S. (2012). Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda (Studi Kasus terhadap Penerapan Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor: 19 tahun 2002 tentang Rtika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda). (Versi elektronik). *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 1. 2012.
- Yuniarti, V.S. (2015). *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia